

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Kesiswaan

Komponen kesiswaan keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah, siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, keberadaan siswa tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kualitas lembaga pendidikan (sekolah/madrasah). Artinya bahwa dibutuhkan manajemen kesiswaan yang bermutu bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, intelektual, sosial, emosional dan kejiwaannya. Berikut akan diuraikan beberapa hal mengenai manajemen kesiswaan, yaitu:

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Berdasarkan asal kata, pengertian manajemen kesiswaan merupakan penggabungan dari kata manajemen dan kesiswaan. Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa Inggris yaitu *to manage* (kata kerja).¹ Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang berarti mengatur.

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: GR.Terry menyatakan bahwa *management is district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling*

¹ Moh. Saifuddin, *et. al*, *Konsep Manajemen Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 42.

performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²

Lebih lanjut menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mengemukakan bahwa *management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people.* Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.³

Definisi senada dikemukakan oleh Hersey dan Blancard memberi arti *management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals.* Berarti manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang serta dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi.⁴ Suatu rumusan yang sering dikemukakan ialah bahwa manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha-usaha orang lain.⁵

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan agar tujuan

²Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 8.

³*Ibid.*, hlm. 8.

⁴Ari Tri Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm. 22.

⁵Miftah Thoaha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 255.

organisasi dapat tercapai. Manajemen itu dapat diterapkan pada setiap organisasi, apakah organisasi perusahaan, pendidikan, politik bahkan keluarga. Atau dengan kata lain, agar supaya organisasi-organisasi tersebut dapat berhasil mencapai tujuan maka diperlukan manajemen.

Pengertian siswa sendiri menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶ Menurut Nurhatti siswa adalah individu yang tercatat/terdaftar dalam satuan pendidikan. Siswa merupakan sasaran pendidikan yang harus diarahkan, diproses guna memiliki sejumlah kompetensi yang diharapkan.⁷

Lebih lanjut Hasan Basri siswa adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing.⁸ Menurut Binti Maunah siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Siswa sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, siswa merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu.⁹

Kesimpulan dari pengertian siswa yang telah didefinisikan oleh para ahli, maka siswa adalah orang yang mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Sebelum menyimpulkan apa itu manajemen kesiswaan, lebih baiknya jika manajemen kesiswaan didefinisikan oleh beberapa ahli. Berikut pengertian manajemen kesiswaan menurut ahli, yaitu:

⁶Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI NO.20 TH. 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hlm.8.

⁷Nurhatti Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 40.

⁸Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 32.

⁹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 82-83.

Menurut Shoimatul Ula manajemen kesiswaan adalah sistem pengelolaan terhadap siswa, yang dimulai dari perencanaan, penerimaan siswa baru, pengorganisasian siswa, MOS, pembinaan dan pelayanan siswa, penilaian siswa, mutasi, hingga perencanaan alumni siswa.¹⁰ Menurut Mujamil Qomar mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa dimulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan.¹¹ Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.¹²

Lebih lanjut Sobry Sutikno mengatakan manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan tamat/lulus. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan peserta didik digarap oleh manajemen kesiswaan. Penggarapan kesiswaan adakalanya termasuk ke dalam manajemen keuangan, seperti pemberian SPP untuk diatur penarikan dananya.¹³

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen kesiswaan adalah upaya untuk memberikan layanan kepada siswa semenjak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah). Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan kesiswaan saja, melainkan meliputi

¹⁰S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian, Jogjakarta, 2013, hlm.31.

¹¹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 141.

¹²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 74.

¹³M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, Holistica, Lombok, 2012, hlm. 76.

aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan. Namun tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan peserta didik digarap oleh manajemen kesiswaan.

2. Tujuan dan Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang sekali, sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pengaturan siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun jika mereka masuk ke dunia kerja.¹⁴ Manajemen kesiswaan dilakukan agar transformasi siswa menjadi lulusan yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Agar tujuan manajemen kesiswaan dapat tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek serta objek pendidikan, sehingga harus didorong untuk berperan serta setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- 2) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

¹⁴Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 142.

- 3) Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif serta ranah psikomotorik.¹⁵

Hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa secara aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan di sekolah. Sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

3. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi tersebut.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan itu meliputi:

- 1) Penerimaan siswa baru
 - a) Analisis kebutuhan siswa

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen kesiswaan adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

- (1) Merencanakan jumlah siswa yang akan diterima

¹⁵Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikaasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 121-122.

Penentuan jumlah siswa yang akan diterima perlu dilakukan sebuah lembaga pendidikan, agar layanan terhadap siswa bisa dilakukan secara optimal. Besarnya jumlah siswa yang akan diterima harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia. Jumlah siswa dalam satu kelas ideal secara teoritik berkisar antara 25-30 orang. Berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang.¹⁶ Penentuan (perhitungan) daya tampung ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DT = B \times M - TK$$

Keterangan:

DT = Daya tampung

B = Banyak bangku

M = Muatan bangku (kapasitas)

TK = Jumlah siswa yang tinggal kelas.¹⁷

- (b) Rasio guru dan siswa. Maksudnya perbandingan antara banyaknya guru dan siswa. Secara ideal rasio guru dan siswa adalah 1:30.¹⁸

(2) Menyusun program kegiatan kesiswaan

Penyusunan program kegiatan kesiswaan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah didasarkan kepada:

- (a) visi dan misi sekolah
(b) minat dan bakat siswa

¹⁶Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 207.

¹⁷B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 79.

¹⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.207.

- (c) sarana dan prasarana yang ada
 - (d) anggaran yang tersedia
 - (e) tenaga kependidikan yang ada¹⁹
- b) Rekrutmen siswa

Rekrutmen siswa merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi siswa di sebuah lembaga pendidikan. Langkah-langkahnya adalah:

(1) Pembentukan panitia penerimaan siswa baru

Pembentukan ini disusun secara musyawarah dan terdiri dari semua unsur guru, tenaga tata usaha dan dewan/komite sekolah. Adapun susunannya biasanya mencakup: ketua umum, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, anggota/seksi. Panitia ini bertugas mengadakan pendaftaran calon siswa, mengadakan seleksi dan menerima pendaftaran kembali siswa yang diterima.

(2) Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan siswa baru yang dilakukan secara terbuka. Pengumuman penerimaan siswa baru ini berisi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Gambaran singkat lembaga pendidikan
- (b) Persyaratan pendaftaran siswa baru
- (c) Cara pendaftaran
- (d) Waktu pendaftaran
- (e) Tempat pendaftaran
- (f) Berapa uang pendaftaran dan kepada siapa uang serta bagaimana pembayarannya
- (g) Waktu dan tempat seleksi
- (h) Pengumuman hasil seleksi²⁰

¹⁹*Ibid.*, hlm. 207.

Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan nilai tes itu (sistem ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai daya tampung kelas.²¹

c) Seleksi siswa

Seleksi siswa adalah kegiatan pemilihan calon siswa untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa menjadi siswa di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Seleksi siswa penting dilakukan terutama bagi lembaga pendidikan (sekolah) yang calon siswa melebihi dari daya tampung yang tersedia di lembaga pendidikan (sekolah). Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah:

- (1) Melalui tes
- (2) Melalui penelusuran bakat kemampuan
- (3) Berdasarkan nilai ujian²²

Siswa yang diterima dan yang tidak diterima kemudian diumumkan. Pengumuman hasil seleksi sebaiknya dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan supaya tidak menimbulkan keresahan bagi calon siswa. Bagi calon siswa yang diterima diharuskan mendaftar ulang pada lembaga pendidikan (sekolah) yang menerimanya.

2) Pembinaan siswa

Pembinaan siswa adalah pembinaan layanan kepada siswa baik di dalam maupun di luar jam pelajarannya di

²⁰*Ibid.*, hlm.208.

²¹B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 79.

²²Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.209.

kelas.²³ Pembinaan siswa dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan.²⁴ Ada beberapa hal yang berhubungan dengan pembinaan siswa adalah:

a) Orientasi

Orientasi siswa adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat siswa itu menempuh pendidikan. Tujuan diadakan kegiatan orientasi bagi siswa adalah:

- (1) Siswa dapat mengerti dan menaati segala peraturan yang berlaku di sekolah,
- (2) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah,
- (3) Siswa siap menghadapi lingkungannya yang baru.²⁵

Kegiatan mengenalkan keberadaan lembaga pendidikan seperti organisasi, ketenagaan, sarana, program dan kondisi sekolah lainnya dalam upaya siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.²⁶

b) Penempatan siswa (pembagian kelas)

Sebelum siswa yang telah diterima pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokkan siswa yang dilaksanakan pada sekolah-

²³Mohamad Mostari, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 112.

²⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.211.

²⁵*Ibid.*, hlm. 210.

²⁶Nurhatti Fuad, *Op. Cit.*, hlm. 41.

sekolah sebagian besar didasarkan kepada sistem kelas.²⁷ Pengelompokan lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa siswa mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada siswa melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan yang ada pada siswa melahirkan pengelompokan pada kelompok yang berbeda.²⁸

Pengelompokan siswa dapat didasarkan kepada:

(1) *Ability grouping*

Ability grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas kemampuan siswa yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai.

(2) *Sub ability grouping with in the class*

Sub ability grouping with in the class adalah suatu pengelompokan dimana siswa pada masing-masing kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.²⁹

Alasan pengelompokan siswa juga didasarkan atas realitas bahwa siswa secara terus menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan siswa satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan siswa yang cepat tidak mengganggu siswa yang lambat dan sebaliknya, maka dilakukan pengelompokan siswa. Tidak jarang dalam proses pembelajaran menggunakan model klasikal, siswa yang lambat tidak akan mengganggu yang cepat.

²⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.210.

²⁸Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 69.

²⁹*Ibid.*, hlm. 70.

c) Pembinaan disiplin siswa

Disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan, kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Diantara kedua istilah tersebut terlebih dahulu terbentuk pengertian ketertiban baru kemudian pengertian disiplin. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.³⁰

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kebebasan siswa terlampaui dikurangi atau dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Dalam rangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai
- (2) Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif
- (3) Mengerjakan tugas dengan baik
- (4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya
- (5) Memiliki kelengkapan belajar
- (6) Mematuhi tata tertib sekolah
- (7) Tidak meninggalkan sekolah tanpa izin

³⁰Eka Prihatin, *Op. Cit.*, hlm. 93.

(8) Dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa.³¹

Membahas disiplin maka tidak dapat lepas dengan hukuman. Pada pokoknya segala hukuman diberikan karena ada kesalasan dan bertujuan agar siswa tidak berbuat salah lagi.

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh siswa sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas, menghilangkan hak tertentu (tidak boleh ikut ulangan, pelajaran), denda dan sanksi tertentu.³²

Disiplin, hampir semua orang mendambakan disiplin. Namun ternyata, untuk menegakkan disiplin itu tidak mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Ternyata untuk satu kata disiplin perlu proses panjang, keabaran, bahkan perjuangan untuk menerapkannya.

d) Kegiatan pengembangan diri

Dalam perspektif global atau universal, fungsi pendidikan adalah: pengembangan diri siswa, pengembangan ketrampilan kerja, pengembangan kewarganegaraan, dan transmisi dan transformasi budaya. Fungsi pendidikan yang terkait dengan pengembangan diri didasarkan pada suatu prinsip bahwa setiap individu memiliki karakter, berbagai potensi seperti bakat dan kecerdasan, dan minat masing-masing.³³ Semua ini dapat difasilitasi pengembangannya melalui pendidikan sehingga individu dapat terbentuk karakter pribadinya.

³¹Mohamad Mostari, *Op. Cit.*, hlm. 113.

³²Eka Prihatin, *Op. Cit.*, hlm. 104.

³³Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Imtima, Jakarta, 2009, hlm. 59.

Pengembangan diri adalah aktivitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya. Dalam dunia pendidikan, pengembangan diri adalah kegiatan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.³⁴ Mulyasa menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan diri, sebagai berikut:

- (1) Kegiatan pengembangan diri dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri siswa,
- (2) Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah, atau tenaga kependidikan lain yang kompeten,
- (3) Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling atau dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler,
- (4) Kegiatan pengembangan diri bagi siswa SMK/MAK lebih ditekankan pada pengembangan kreativitas dan bimbingan karier,
- (5) Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan di kelas, selama 2 jam pembelajaran, tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas dengan kegiatan yang dilakukan ekuivalen 2 jam pembelajaran perminggu, atau kurang lebih 34 jam pembelajaran setiap semester,
- (6) Kegiatan pengembangan diri bisa bekerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, dunia industri, dan lembaga swadaya masyarkat yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya untuk mengembangkan bakat siswa dilakukan

³⁴Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Yayasan Indragiri, Riau, 2015, hlm. 2-3.

program magang, seperti magang di pabrik, bengkel atau di masyarakat.³⁵

Pengembangan diri merupakan salah satu komponen muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus. Di dalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen yaitu mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan KTSP adalah sejumlah mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar (alokasi waktu, program tahunan atau program semester, sistem paket atau sistem kredit semester), pendidikan kecakapan hidup serta pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.³⁶ Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Bukan mata pelajaran dan tidak perlu dibuatkan SK, KD, dan silabus. Penilaian dilakukan secara kualitatif (deskripsi), yang difokuskan pada perubahan sikap dan perkembangan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri.³⁷

Bentuk pelaksanaan pengembangan diri dapat dilaksanakan dalam bentuk:

- (1) Melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pengembangan: kepramukaan, kepemimpinan, seni, olahraga

³⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 284-285.

³⁶Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 190.

³⁷Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan Seri Standar Nasional Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 18.

(2) Melalui layanan konseling, meliputi pengembangan: kesulitan belajar, kehidupan pribadi dan sosial.³⁸

Pengembangan diri dapat dilakukan dengan metode diskusi, bermain peran, tanya jawab, pemecahan masalah dan metode lain lain yang sesuai. Adapun pelaksanaannya bisa dilakukan di kelas, di luar kelas bahkan di luar sekolah.³⁹

Pemilihan kegiatan pengembangan diri disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan madrasah. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram diikuti siswa sesuai dengan kebutuhan kondisi pribadinya. Termasuk kegiatan terprogram adalah layanan konseling dan ekstrakurikuler, dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam waktu kurun tertentu untuk memenuhi kebutuhan individual, kelompok maupun klasikal. Kegiatan tidak terprogram dilakukan langsung oleh pendidik yang diikuti oleh semua siswa, seperti upacara bendera.⁴⁰

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat siswa, dan kondisi sekolah.⁴¹ Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Untuk sekolah atau madrasah menengah kejuruan pengembangan diri ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan

³⁸Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Atas Terhadap KBK dan KTSP)*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 128.

³⁹Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 285.

⁴⁰Sunaryo, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, LAPIS, Jakarta, tth, hlm. 252.

⁴¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 190.

bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

e) Layanan khusus

Dalam rangka membina siswa secara komprehensif, pihak sekolah memberikan layanan khusus yang menunjang manajemen kesiswaan. Layanan tersebut di antaranya adalah:

(1) Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Istilah konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴²

(2) Layanan perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada siswa, dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi-informasi yang dibutuhkan serta memberi layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

⁴²Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.61.

(3) Layanan kantin

Kantin atau warung sekah diperlukan adanya di tiap sekolah supaya makanan yang di beli siswa terjamin kebersihannya.

(4) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya bernama UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) adalah usaha kesehatan yang dijalankan oleh sekolah.

(5) Layanan transportasi sekolah

Sarana transportasi bagi siswa merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar-mengajar. Transportasi diperlukan terutama bagi para siswa di tingkat prasekolah dan pendidikan dasar.

(6) Layanan asrama

Bagi siswa khususnya jenjan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, terutama mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan asrama. Selain bermanfaat bagi siswa misalnya tugas sekolah dapat dikerjakan dengan cepat, juga mempunyai manfaat bagi pendidik/petugas asrama misalnya mengetahui, memahami dan menguasai tingkah laku siswa bukan hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.⁴³

f) Pembelajaran

Istilah pembelajaran menjadi kerap terdengar dalam kajian pendidikan persekolahan saat ini. Istilah ini merupakan pengembangan istilah dari proses belajar mengajar. Pengembangan istilah ini disertai penekanan makna dan praktik kegiatan belajar mengajar. Dalam istilah proses belajar mengajar ini, guru lebih memiliki peran yang dominan dalam proses, sedangkan siswa berperan lebih

⁴³Mohamad Mostari, *Op. Cit.*, hlm. 115.

pasif atau lebih banyak menerima informasi dari guru yang dimaknai sebagai pengajar. Istilah pembelajaran yang saat ini dimaknai dengan proses interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses ini, siswa menjadi objek sekaligus subjek belajar, sedangkan guru dimaknai sebagai fasilitator.⁴⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai pembelajaran, berikut akan dijelaskan tentang pembelajaran.

(a) Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁵ Pembelajaran terkait dengan bagaimana menjabarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan bagi siswa.⁴⁶

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan

⁴⁴Dharma Kesuma, Cipi Triatno dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 108.

⁴⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.4.

⁴⁶Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm.71.

peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.⁴⁷

Menurut Jamal pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada peserta didik.⁴⁸ Pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan proses belajar. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman.⁴⁹

Pembelajaran dapat didefinisikan “*as anything that is done purposely to facilitate learning*”. Artinya pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran juga dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.⁵⁰

Lebih lanjut Ernest R. Hilgard dalam buku *Theories of Learning* dalam Zainal Asri menyatakan bahwa *learning is a process by an activity originates or changed through training procedures (whether is the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes*

⁴⁷Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 7.

⁴⁸Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 19.

⁴⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. x.

⁵⁰Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 57.

by factor not attribut able to training. Berarti pembelajaran adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁵¹ Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, dan prosedural. Karena itu, pembelajaran harus dipersiapkan secara cermat.⁵²

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Gagne dan Brigga dalam Abdul Majid mengatakan pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh guru, tetapi semua peristiwa yang mempengaruhi pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁵⁴

⁵¹Zainal Asri, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 1.

⁵²Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 267.

⁵³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 269-270.

⁵⁴Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 162.

Mengacu pada beberapa definisi di atas maka pembelajaran bisa diartikan suatu proses perubahan tingkah laku pada peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajarinya. Pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik sebagai pusat kegiatan proses belajar. Guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa.

(b) Tujuan Pembelajaran

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran adalah tujuan. Tanpa adanya tujuan, maka proses pembelajaran akan berlangsung tanpa arah, bahkan tanpa makna. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya.⁵⁵ Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah, yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tujuan afektif berkenaan dengan aspek sikap. Sedangkan tujuan psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Pada intinya tujuan pembelajaran adalah terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik, misalnya perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang positif. Tujuan

⁵⁵Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 19.

pembelajaran ini tidak dapat dicapai dengan mudah begitu saja, tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan efektif. Perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya peserta didik berperilaku pada akhir pembelajaran.⁵⁶

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun sulit untuk mencapainya. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja didapatkan. Tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut.

(c) Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar di lingkungan belajarnya. Adapun ciri-ciri pembelajaran yang lainnya adalah:

- (1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis,
- (2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar,

⁵⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Op. Cit.*, hlm. 13.

- (3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa,
- (4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik,
- (5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa,
- (6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis,
- (7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.⁵⁷

Adanya interaksi merupakan ciri dari kegiatan pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran ataupun sumber belajarnya. Ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran.

(d) Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Agar kegiatan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami guru adalah prinsip pembelajaran. Tanpa memahami prinsip pembelajaran ini, sulit bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran.⁵⁸ Adapun prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

(1) Kesiapan belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum masuk kelas.

⁵⁷Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 207.

⁵⁸Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, 2012, hlm. 5.

(2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek. Belajar membutuhkan perhatian dari siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai cara untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

(3) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang sudah menjadi aktif ketika melakukan aktivitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak semangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa.

(4) Keaktifan siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

(5) Mengalami sendiri

Pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

(6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan,

misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah dan mengadakan ulangan harian.

(7) Materi pelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang. Dengan pembelajaran yang menantang, maka akan membuat anak aktif belajar.

(8) Balikan dan pengaturan

Balikan adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

(9) Perbedaan individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan kurang yang berbakat.⁵⁹

⁵⁹Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Penunjang Pendidikan Masa Depan*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 59-61.

Guru sebagai orang kedua dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip belajar. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip belajar. Implikasi bagi guru adalah guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik isi pelajaran.

(e) Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:⁶⁰

- (1) Tujuan pembelajaran, adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut,;
- (2) Sumber belajar, diartikan segala bentuk atau sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik,;
- (3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung pembelajaran,;
- (4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat

⁶⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 26.

bantu mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran:.

- (5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pembelajaran.

Masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan pembelajaran serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung.⁶¹

Program belajar-mengajar merupakan poyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

(f) Problem Pembelajaran

Problem seringkali didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Adapun bentuk problem pembelajaran yaitu:

- (1) Problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian

⁶¹*Ibid.*, hlm. 26.

materi, kualitas interaksi antara guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dalam pembelajaran.:

- (2) Problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang atau pemahaman guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.:
- (3) Problem yang bersifat sosial yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti adanya ketidakharmonisan hubungan guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa bahkan diantara siswa.⁶²

Idealisme pembelajaran adalah ingin memberdayakan atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika dalam pembelajaran guru berperilaku kasar ataupun menakutkan bagi siswa berarti pembelajaran itu mengandung problem. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari seberapa jauh guru mampu menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran yang muncul selama proses pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.

(g) Perbedaan Belajar dan Pembelajaran

Perbedaan istilah belajar dan pembelajaran tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Belajar adalah aktivitas mental yang tidak terlihat dan bersifat individual yang dilakukan oleh siswa

⁶²M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 9-10.

dan muncul karena berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas sistemik di luar diri siswa yang diciptakan oleh guru untuk mewujudkan suatu kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar:

- (2) Dari segi pelaku, belajar dapat dilakukan oleh siswa sendiri, sedangkan pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Sebab, tindakan belajar terjadi sebagai akibat perlakuan yang diberikan guru;
- (3) Belajar adalah bagian dari proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas yang diciptakan berdasarkan pemahaman terhadap tindakan-tindakan belajar pada masing-masing individu;⁶³
- (4) Teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Dikatakan preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Teori pembelajaran menaruh perhatian penting pada bagaimana seseorang memengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar memudahkan belajar. Dikatakan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel yang menentukan hasil belajar. Teori

⁶³Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 66.

ini menekankan kepada bagaimana seharusnya seseorang belajar.⁶⁴

Pembelajaran merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

(h) Standar Proses dalam Pembelajaran

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak tahun 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada tahun 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Seiring dengan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013, maka standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah juga mengalami penyempurnaan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.⁶⁵

Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

⁶⁴Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 28.

⁶⁵Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 71.

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁶⁶ Terkait dengan proses pembelajaran, dikembangkan standar proses yang mencakup:

(1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.

(2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

(3) Penilaian Hasil Proses Pembelajaran

Hasil penilaian dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan dan pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

(4) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.⁶⁷

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 72.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 82.

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran serta pengawasan proses pembelajaran.

- 3) Ketatausahaan dan pencatatan prestasi belajar siswa
 - (a) Ketatausahaan siswa

Sebagai tindak lanjut dari penerimaan siswa baru maka menjadi tugas tata usaha untuk sekolah untuk memproses siswa-siswa tersebut dalam catatan sekolah.

- (1) Buku induk

Buku induk yaitu buku yang digunakan untuk mencatat data semua anak yang pernah dan sedang mengikuti pelajaran di suatu sekolah. Setiap pencatatan peserta didik disertai dengan nomor pokok dan dilengkapi pula dengan data-data lain setiap peserta didik. Buku induk disebut juga buku pokok atau stambuk.

- (2) Buku klapper

Buku klapper yaitu buku pelengkap buku induk dituliskan berdasarkan abjad dan berfungsi untuk membantu petugas dalam mencari data dari buku induk.

- (b) Pencatatan prestasi belajar siswa

Pencatatan mengenai prestasi belajar ini merupakan bagian dari manajemen kesiswaan, tetapi beberapa orang berpendapat merupakan bagian dari manajemen kurikulum karena menyangkut hasil pelaksanaan kurikulum. Tetapi disini yang merupakan manajemen kesiswaan karena lebih banyak dititik beratkan pada masalah siswa.

(1) Buku daftar nilai

Buku daftar nilai merupakan buku pertama yang digunakan untuk nilai hasil belajar yang diperoleh langsung dari kertas pekerjaan ulangan atau dari hasil ujian lisan. Buku daftar nilai ditangani oleh guru yang mengasuh mata pelajaran yang bersangkutan. Daftar nilai ini dapat diketahui kemajuan belajar peserta didik, karena setiap nilai hasil tes dicatat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sebagai bahan olahan nilai raport.

(2) Buku leggier (buku kumpulan nilai)

Buku leggier merupakan buku kumpulan nilai dari seluruh bidang studi untuk setiap peserta didik. Pengisiannya dikerjakan oleh wali kelas sebagai bahan pengisian raport. Pencatatannya nilai-nilai dalam legger biasanya satu tahun dua kali sesuai dengan pembagian raport.

(3) Buku raport

Raport merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orang tua siswa maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar anak pada kurun waktu tertentu.⁶⁸

Setiap mata pelajaran memberikan informasi secara kuantitatif maupun deskriptif tentang perkembangan belajar siswa, sehingga dapat diketahui lebih jelas kelebihan maupun kekurangan siswa yang bersangkutan.

⁶⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliani, *Manajemen Pendidikan Edisi Revisi*, Graha Cendekia, Sleman, t.th., hlm. 68-70.

(4) Daftar presensi

Daftar hadir siswadigunakan untuk mengetahui frekuensi kehadiran setiap siswa dapat diketahui/dikontrol. Kehadiran siswa di sekolah sangat penting, oleh karena itu kalau tidak ada siswa yang hadir di sekolah, aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kehadiran siswa di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Siswa yang hadir lebih memungkinkan aktif dalam interaksi tersebut dan tidak demikian bagi siswa yang tidak hadir.

(5) Daftar mutasi siswa

Daftar mutasi digunakan untuk mencatat ke luar masuk siswa dalam setiap bulan, semester dan setahun. Hal ini karena jumlah siswa tidak tetap, ada siswa pindahan ataupun yang keluar.⁶⁹

(6) Kelulusan dan alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (sekolah) tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang diikuti siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat tersebut disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dan lembaga telah selesai.

⁶⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.211-212.

Namun demikian diharapkan para alumni dan sekolah tetap terjalin. Dari hubungan ini, lembaga sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya, menjangking berbagai informasi, misal informasi tentang lapangan kerja. Hubungan ini dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para alumni yang biasa disebut reuni. Prestasi yang diraih oleh para alumni perlu dicatat atau didata sebab catatan tersebut berguna bagi lembaga dalam mempromosikan lembaga pendidikannya.⁷⁰

Semua buku atau daftar tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain. Dengan demikian diharapkan pihak sekolah dapat mencatat semua aspek yang diperlukan mengenai segala hal berhubungan dengan siswa.

Setiap siswa akan mengalami perkembangan dan menjadi tugas guru untuk menilainya secara terus-menerus demi mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan dicapai. Penyelenggaraan sekolah yang bermutu perlu didukung oleh kesediaan layanan kepada siswa yang layak dan memadai dalam kuantitas maupun kualitas. Mengingat penyelenggaraan sekolah terus mengalami perubahan dan perkembangan maka manajemen kesiswaan yang ada di sekolah perlu melakukan inovasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang ada.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. Untuk menghindari

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 212.

adnya plagiasi, maka peneliti paparkan beberapa judul tesis dan jurnal yang ada relevansinya dengan tesis peneliti. Beberapa penelitian yang terkait mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Tesis karya Soeprastiono Nugroho dengan judul Manajemen Peserta Didik dalam Peningkatan Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler, hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, manajemen peserta didik yang dilakukan dalam peningkatan proses pembelajaran di MAN LAB UIN Yogyakarta sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterapkan meliputi: penerimaan peserta didik baru, pembinaan siswa dan pelaksanaan bimbingan konseling serta didukung dengan program kurikulum berupa pendalaman materi, muatan lokal, kecakapan hidup, dan bimbingan belajar. Kedua, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu guru bertambah tingkat profesionalitasnya, siswa lebih disiplin, situasi kelas mendukung dan evaluasi pembelajaran meningkat. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri sebagai pendukung siswa diluar proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga siswa mampu menyalurkan bakat dan minatnya sesuai dengan yang dimilikinya.⁷¹ Penelitian yang dilakukan oleh Soeprastiono Nugroho dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya adalah meneliti tentang manajemen kesiswaan. Perbedaannya adalah dalam penelitian Soeprastiono Nugroho tersebut meneliti juga tentang kegiatan intra dan ekstrakurikuler, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak meneliti tentang kegiatan intra dan ekstrakurikuler, selain itu lokasi penelitian berbeda.
2. Tesis karya Suharti dengan judul Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Perbandingan pada PAUD Terpadu Negeri Pembina dan PAUD Robby

⁷¹ Soeprastiono Nugroho, "Manajemen Peserta Didik Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di MAN LAB UIN Yogyakarta", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Roddiyah Kabupaten Rejang Lebong), hasil penelitiannya yaitu untuk membandingkan manajemen PAUD dalam meningkatkan mutu pembelajaran antara lain manajemen kurikulum PAUD sudah dilakukan kepala PAUD yaitu layanan yang disediakan berupa taman kanak-kanak (TK) dan kelompok bermain (KB). Manajemen kesiswaan sudah dilakukan dalam pembelajaran untuk pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan anak. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan sudah memenuhi standar yang ada. Manajemen sarana baik dari segi kuantitas dan kualitas sesuai dengan aturan. Manajemen keuangan sudah dikomunikasikan dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga tidak ada penolakan.⁷² Penelitian yang dilakukan oleh Suharti, penelitian ini bersifat komparatif 2 lembaga mengenai manajemen pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada manajemen kesiswaan dan hanya pada 1 lembaga pendidikan.

3. Jurnal karya Ely Kurniawati dan Erny Roesminingsih, Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang, hasil penelitiannya adalah (1) pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi siswa karena bakat, minat dan kemampuan sebagai acuan. Pembinaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan. (2) upaya peningkatan pembinaan dan pengembangan kesiswaan guna menunjang keberhasilan siswa bisa dilihat dari segi infrastruktur yang dikelola pihak manajemen sekolah yang mampu mendukung minat dan bakat siswa.⁷³ Penelitian yang dilakukan oleh Ely dan Erny meneliti tentang manajemen kesiswaan

⁷² Suharti, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Perbandingan pada PAUD Terpadu Negeri Pembina dan PAUD Robby Roddiyah Kabupaten Rejang Lebong)", *Tesis*, Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu, 2013.

⁷³ Ely Kurniawati dan Erny Roesminingsih, "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang", dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, April 2014, hlm. 207-213.

menghasilkan 2 temuan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti tentang manajemen kesiswaan yang rumusan masalahnya terdiri dari penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, ketatausahaan dan pencatata siswa.

4. Jurnal karya Fadhilah, Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan manajemen kesiswaan disusun oleh kepala sekolah bersama wakil kepala bidang kesiswaan. Pelaksanaan manajemen kesiswaan disesuaikan dengan perencanaan yang disusun baik menyangkut dengan penerimaan siswa baru maupun kegiatan lainnya. Pengawasan manajemen kesiswaan berpedoman pada sistem manajemen yaitu mengupayakan setiap kegiatan yang telah direncanakan, dilaksanakan dan pengawasan yang baik. Kegiatan dan penilaian berpedoman pada rencana yang telah disusun. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan dan memperbaiki kegiatan yang telah dilaksanakan.⁷⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah terfokus meneliti tentang manajemen kesiswaan mengacu pada fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti tentang manajemen kesiswaan tidak mengacu pada fungsi manajemen tetatpi kedalam ruang lingkup manajemen kesiswaan.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti tentu saja tidak ingin mengulang penelitian tersebut diatas. Untuk itu, penelitian ini berupaya membangun landasan yang kuat dengan memamparkan teori manajemen kesiswaan. Selanjutnya, peneliti menggunakan landasan tersebut untuk mengkaji sejauh mana manajemen kesiswaan di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

⁷⁴ Fadhilah, *et. al.*, "Manajemen Kesiswaan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, ISSN 2302-0156, Vol. 2 No. 1, 2015, hlm. 89-96.

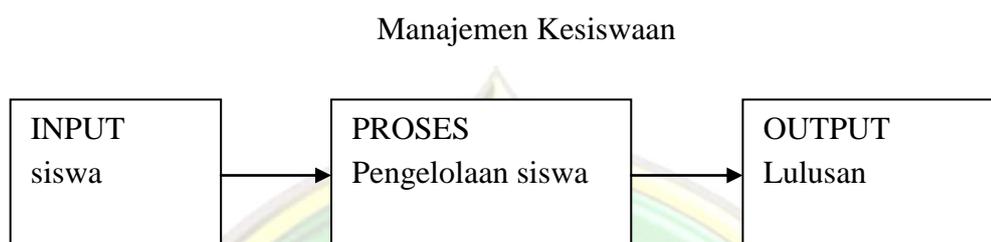
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari masa ke masa berikutnya. Terdapat beberapa komponen yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan salah satunya yang pokok tersebut adalah penyelenggaraan manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang sekali, sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pengaturan peserta didik ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun jika mereka masuk ke dunia kerja. Manajemen kesiswaan dimulai dari penerimaan siswa baru yang terdiri dari analisis kebutuhan siswa, rekrutmen siswa dan seleksi siswa. Pembinaan siswa terdiri dari orientasi, penempatan siswa, pembinaan disiplin siswa, kegiatan pengembangan diri, layanan khusus, dan kegiatan pembelajaran. Pencatatan siswa terdiri dari buku induk, absen, raport, daftar nilai, dan buku legger.

Komponen kesiswaan keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih pelaksanaan kegiatan di sekolah, siswa merupakan subjek dan objek dalam proses transformasi ilmu. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan potensi siswa. Implikasinya adalah pergeseran paradigma proses pendidikan yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan

diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Maka untuk dapat mewujudkan manusia yang seutuhnya perlu dilakukan berbagai kegiatan. Oleh karena itu, output pendidikan biasa dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan. Output yang berkualitas ditandai dengan lulusan yang bermutu.



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Bagan alur kerangka berpikir diatas maksudnya adalah manajemen kesiswaan di MTs Manahijul Huda. Input dari manajemen kesiswaan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input meliputi sumber daya manusia yaitu siswa. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian input dilakukan secara harmonis. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya yang dihasilkan berupa lulusan.